

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usahatani Padi

Usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien sehingga akan memperoleh keuntungan yang tinggi di waktu tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya, sedangkan usahatani dapat dikatakan efisien jika dalam proses penggunaan sumber daya tersebut dapat mengeluarkan output yang lebih besar daripada input. Usahatani juga dapat didefinisikan sebagai suatu himpunan yang terbentuk dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut dan diperlukan untuk proses produksi pertanian, contohnya tanah dan air, perbaikan yang dilakukan di atas tanah tersebut, sinar matahari, bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya (Aini, 2015).

Amili dkk (2020) berpendapat bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana langkah seseorang dalam mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi, berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang optimal. Dalam usahatani juga mempelajari tentang cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan maksimal.

Neonbota dan Kune (2020) menyatakan bahwa gambaran umum dalam usahatani padi sawah yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan benih,

Benih termasuk kedalam faktor penentu keberhasilan dalam suatu budidaya tanaman. Jika dalam budidaya tanaman menggunakan benih dengan kualitas yang tinggi maka akan mengurangi resiko kegagalan dalam usahatani.

b. Persiapan lahan dan pengolahan,

Pengolahan lahan dimulai dari penggarapan pagar, pembersihan saluran air. Setelah saluran air bersih kemudian alirkan air dari induk saluran ke saluran air tersebut, setelah itu air akan masuk ke lahan sawah tersebut. Rendam lahan

sawah selama 1 (satu) minggu, setelah itu lakukan pembajakan terhadap lahan sawah tersebut dengan bantuan traktor.

c. Persemaian,

Persemaian merupakan langkah awal dari usahatani padi sawah dan persemaian harus dilakukan dengan sebaik-baiknya karena benih dari persemaian tersebut akan menentukan proses pertumbuhan padi. Sehingga dalam proses persemaian harus dilakukan dengan perhatian yang tinggi dari petani dengan tujuan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat, subur, dan berkualitas dapat tercapai.

d. Penanaman,

Sebelum melakukan proses penanaman, bibit padi yang berada di persemaian harus dicabut untuk dilakukan penanaman di lahan sawah. Bibit padi yang siap untuk ditanam yaitu bibit yang sudah berumur 21 hari di persemaian.

e. Pemeliharaan,

Setelah dilakukan penanaman, tanaman padi perlu diperhatikan secara rutin. Kegiatan dari pemeliharaan terdiri dari:

- 1) Pengairan, termasuk kedalam salah satu faktor yang sangat penting dalam usahatani padi sawah
- 2) Penyiangan, yaitu membersihkan lahan sawah dari rumput atau gulma
- 3) Pengendalian hama dan penyakit, yaitu sebuah cara yang dilakukan oleh petani untuk mengendalikan hama dan penyakit agar tidak menyerang tanaman padi
- 4) Pemupukan, tujuan dari pemupukan yaitu untuk merangsang pertumbuhan padi tersebut

f. Panen dan pasca panen,

Panen merupakan tahapan terakhir dalam budidaya tanaman padi sawah. Panen dapat dilakukan pada saat tanaman padi sudah berumur 3-4 bulan. Setelah dilakukan pemanenan selanjutnya kegiatan pasca panen yaitu meliputi kegiatan perontokan gabah dari malai, pembersihan gabah padi dari daun yang tertinggal pada saat proses perontokan, pengangkutan, dan pengeringan.

Suharyanto dkk (2015) menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan usahatani padi sawah, yaitu:

- a. Terjadinya alih fungsi lahan sawah untuk penggunaan lain, contohnya untuk lahan perumahan, pariwisata dan sektor lainnya,
- b. Kepemilikan lahan usahatani yang relatif kecil dan tersebar,
- c. Keterbatasan debit air irigasi, terutama pada musim kemarau,
- d. Tingkat serangan hama dan penyakit yang masih cenderung tinggi,
- e. Keterbatasan dalam modal usahatani.

2.1.2 Penyuluh Pertanian

Penyuluh berasal dari kata suluh, yang artinya obor. Salah satu fungsi obor adalah sebagai penerang di sekitarnya (Hakim, 2022). Penyuluh pertanian yaitu seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan dorongan kepada para petani dengan tujuan untuk mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup petani yang lama dengan cara-cara yang baru dengan mengikuti perkembangan teknologi pertanian. Seorang penyuluh pertanian juga dituntut untuk mendorong, membimbing, dan mengarahkan petani (Widyastuti dan Widiastuti, 2014). Hasanuddin dkk (2019) juga berpendapat bahwa penyuluh pertanian yaitu seseorang yang memberikan pembelajaran kepada petani, sehingga nantinya para petani tahu, mau, dan mampu untuk menentukan keputusan dalam menghadapi masalah yang akan dihadapinya. Alam dan Velayati (2020) menyebutkan bahwa seorang penyuluh harus bisa melakukan komunikasi 2 (dua) arah, yaitu mampu menyampaikan (berbicara dan menulis) dan mampu menerima (mendengar dan membaca) sehingga pelayanan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan lancar jika penyuluh tersebut bisa berkomunikasi dengan baik terhadap para petani.

Tugas pokok dan fungsi dari penyuluh pertanian yaitu melaksanakan kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan kemampuan para petani dalam hal menguasai, memanfaatkan, dan menerapkan teknologi baru, sehingga mampu melakukan kegiatan bertani dengan lebih baik, lebih menguntungkan, serta membina kehidupan yang lebih sejahtera. Peran dari penyuluh pertanian yaitu memberikan pelayanan sebagai motivator, fasilitator dan konsultan dan memiliki tugas untuk melakukan identifikasi, pendataan, dan pelaporan teknis pelaksanaan

kegiatan kepada kepala instansi masing-masing mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi (Darmawati dan Ningrum, 2020).

Faqih (2014) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian yaitu sebagai berikut:

- a. Inisiator, yaitu penyuluh berperan dalam memberikan ide-ide baru atas kebutuhan dari usahatani para petani,
- b. Motivator, yaitu penyuluh berperan untuk memberikan dorongan atau semangat kepada petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok,
- c. Mediator, yaitu penyuluh berperan untuk memberikan informasi dan mengubungkan petani dengan sumber informasi dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani,
- d. Supervisor, yaitu penyuluh dapat menjalankan perannya dalam melakukan pengawasan di kegiatan usahatani, sehingga penyuluh dapat mengetahui hambatan dan kemajuan dari usahatani milik para petani,
- e. Fasilitator, yaitu penyuluh dapat menjalankan tugasnya dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh petani dalam kegiatan usahatannya.

2.1.3 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan sebuah pelayanan publik nonformal dan memberikan informasi tentang pertanian kepada para petani serta pihak lain yang membutuhkan tentang informasi tersebut. Kegiatan penyuluhan memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan di sektor pertanian, yaitu membimbing petani dan memberikan pendidikan nonformal yang meliputi proses belajar mengajar secara langsung dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para petani. Selain itu kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum, sehingga pemerintah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dan menyelenggarakan penyuluhan di sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan (Soleh dkk, 2015).

Soleh dkk (2015) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian yaitu untuk meningkatkan:

- a. Aspek pengetahuan (*kognitif*) yaitu memberikan pemahaman dan informasi tentang pertanian kepada para petani,
- b. Sikap mental (*afektif*) yaitu membentuk, mengubah, atau memperkuat sikap, nilai-nilai, dan keyakinan petani terkait dengan pertanian,
- c. Keterampilan (*psikomotor*) yaitu memberikan pelatihan dan bimbingan langsung kepada para petani dalam penerapan praktik pertanian secara nyata.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Tahuti (2013) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian memiliki kedudukan yang strategis dalam proses pembangunan pertanian, khususnya dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian yang diharapkan mau dan mampu menolong dan dapat mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, permodalan, teknologi, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan pertanian memiliki arti penting dalam merubah perilaku petani ke arah yang lebih baik, tetapi penyuluhan pertanian dapat mencapai tujuan penyuluhan pertanian jika kegiatan penyuluhan tersebut dilakukan dengan baik dan berkualitas.

Wijaya dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis metode penyuluhan pertanian yang kerap kali digunakan dalam proses penyuluhan pertanian, yaitu:

- a. Ceramah, yaitu suatu pertemuan untuk menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat. Tujuan dari metode ini yaitu untuk menyampaikan informasi yang lengkap dan penyampaian yang mendalam,
- b. Demonstrasi, yaitu suatu metode penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan cara memperlihatkan atau membuktikan secara nyata tentang cara atau hasil penerapan teknologi pertanian. Demonstrasi dapat berupa demonstrasi

- usahatani perorangan (demplot), demonstrasi usaha kelompok (demfarm), demonstrasi usahatani gabungan kelompok (demarea),
- c. Anjangsana, yaitu kunjungan terencana yang dilakukan oleh penyuluh ke rumah petani atau lokasi usahatani guna menumbuhkan kepercayaan diri petani dan keluarganya terhadap usahatani yang dilakukan,
 - d. Kursus Tani, yaitu suatu proses belajar mengajar petani dan keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur, dan dalam jangka waktu tertentu. Metode kursus tani memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan petani dalam memecahkan masalah usahatannya, menerapkan teknologi, serta bersedia dan mampu menyebarkan teknologi yang lebih menguntungkan bagi usahatannya,
 - e. Pertemuan Diskusi, yaitu pertemuan yang dihadiri oleh petani dengan jumlah lebih dari 20 (dua puluh) orang petani, kemudian dilakukan kegiatan bertukar pendapat mengenai suatu kegiatan yang akan diselenggarakan atau sekedar mengumpulkan saran-saran untuk memecahkan permasalahan,
 - f. Temu Karya, yaitu pertemuan antar petani untuk bertukar pikiran dan pengalaman serta belajar atau saling mengajarkan suatu keterampilan dan pengetahuan untuk diterapkan,
 - g. Temu Lapangan, yaitu pertemuan antar petani dengan peneliti untuk saling tukar menukar informasi mengenai teknologi pertanian yang diadopsi oleh petani dalam aktivitas usahatannya,
 - h. Temu Usaha, yaitu pertemuan antara petani dengan pengusaha bidang pertanian yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi petani untuk memasarkan produk pertaniannya, serta menambah pengetahuan petani terhadap ilmu pemasaran dan teknologi pengolahan produk pertanian,
 - i. Temu Wicara, yaitu pertemuan antar petani dengan pemerintah untuk berdiskusi mengenai kebijakan pemerintah dalam pembangunan, khususnya pembangunan pertanian,
 - j. Sekolah Lapangan, yaitu kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok petani, biasanya diawali dengan memaparkan masalah yang sedang dihadapi, pendapat, dan berbagai pengalaman yang pada akhirnya akan

menghasilkan alternatif atau cara pemecahan masalah yang dinilai efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

Tahitu (2013) menyatakan bahwa ragam pokok bahasan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, terdiri dari:

- a. Budidaya serta materi yang berkaitan dengan teknologi pasca panen,
- b. Ekonomi pertanian yang meliputi pengelolaan usahatani, ekonomi produksi, pemasaran hasil, perencanaan, pembiayaan, akuntansi, dan kewirausahaan,
- c. Pengelolaan rumah tangga petani, meliputi pengenalan tentang makna hubungan antara usahatani dengan ekonomi rumah tangga dan pengelolaan sumberdaya dan evaluasi pengelolaan ekonomi rumah tangga,
- d. Kelembagaan petani, dan
- e. Politik pembangunan pertanian.

Penyuluhan pertanian bukan hanya memberikan suatu informasi saja, namun menjadi suatu wadah sarana konsultasi, pelatihan, serta aktivitas lainnya yang dapat merubah perilaku petani menjadi lebih sejahtera dan handal (Alam dan Velayati, 2020). Selain itu penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian yaitu sebagai penghubung antara dunia ilmu dengan pemerintah sebagai penentu kebijakan, dan penghubung antara dunia penelitian dengan praktek usaha padi yang dilakukan oleh para petani yang pada akhirnya mampu untuk menggerakkan swadaya masyarakat (Bahjad dkk, 2019).

2.1.4 Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian

Kinerja merupakan tingkat keberhasilan yang dapat dirasakan dan dicapai dari suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Kinerja dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penyesuaian antara pekerjaan dengan tingkat kemampuannya (Wijayanti dkk, 2015). Pendapat ini diperkuat oleh Nurlaila (2010), dalam Sumbodo dkk (2021) yang menyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian (*performance*) yaitu sebuah respon atau sikap seseorang terhadap keberhasilan atas pekerjaan yang telah dilakukannya secara aktual di dalam sebuah organisasi.

Penilaian kinerja pelayanan penyuluh pertanian dapat dilakukan melalui tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan yang diberikan oleh penyuluh, jika

pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan secara benar, berkelanjutan, dan konsisten maka tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian akan tinggi, sehingga akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup petani (Arifin, 2015).

Jani dan Ani (2006), dalam Soleh dkk (2020) menyatakan bahwa kinerja pelayanan seorang penyuluh pertanian dapat dilihat melalui 2 (dua) sudut pandang, yaitu:

- a. Kinerja pelayanan penyuluh pertanian merupakan fungsi dari karakteristik individu dan merupakan variabel penting yang dipengaruhi oleh perilaku seseorang, termasuk penyuluh pertanian,
- b. Kinerja pelayanan penyuluh pertanian merupakan suatu pengaruh dari situasional dalam perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluh pertanian disetiap daerah yang menyangkut beragam aspek kelembagaan, program penyelenggaraan, ketenagaan, dan pembiayaan.

2.1.5 Kepuasan

Kotler dan Keller (2008) menyatakan bahwa kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa dari seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya dengan kinerja atau hasil suatu produk. Jika kinerja pelayanan berada dibawah harapan maka pelanggan tidak puas, sedangkan jika kinerja memenuhi harapan maka pelanggan tersebut merasa puas dan jika kinerja melebihi harapan maka pelanggan tersebut merasa sangat puas. Hasanuddin dkk (2019) juga berpendapat bahwa kepuasan merupakan suatu perasaan seseorang yang merasakan puas, senang, dan lega, karena mendapatkan pelayanan dari suatu jasa. Jika pelayanan yang dirasakan sama atau lebih besar dari harapan, maka pelanggan akan merasa puas.

Rangkuti (2006) berpendapat bahwa kepuasan pelanggan merupakan suatu respon dari pelanggan terhadap kesesuaian antara tingkat kepentingan dengan kinerja yang dirasakan setelah pelayanan tersebut. Wijayanti dkk (2015) juga menyatakan bahwa kepuasan merupakan perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan awal. Harapan merupakan suatu perkiraan seseorang tentang apa

yang akan diterima oleh dirinya. Salah satu faktor yang menentukan harapan yaitu kebutuhan dari seorang pelanggan atau petani tersebut.

Wijayanti dkk (2015) menyatakan bahwa kepuasan merupakan perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan awal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kepuasan maka harus mengetahui terlebih dahulu harapan dari pelanggan atau petani terhadap sesuatu. Nurilmi dkk (2023) menyebutkan bahwa kepuasan petani melalui kegiatan penyuluhan akan mempengaruhi sikap dan perilaku petani, jika petani merasa puas maka petani tersebut akan semakin giat dalam mengembangkan usaha taninya.

Rangkuti (2006) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan atau petani dapat diukur dengan menggunakan pendekatan *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI). *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan suatu pendekatan yang menganalisis tingkat kepuasan seseorang terhadap kinerja suatu perusahaan. Dalam pendekatan *Importance Performance Analysis* (IPA) ini, *Importance* mengacu kepada tingkat kepentingan berdasarkan persepsi pelanggan, sedangkan *Performance* mengacu kepada kinerja (Widyastuti dan Widiastuti, 2014). Nona dan Juniasih (2020) menyatakan bahwa data yang dianalisis menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) itu dilakukan dengan cara membandingkan antara penilaian petani terhadap tingkat kepentingan (*importance*) dengan tingkat pelayanan (*performance*). Terdapat variabel X yang merupakan tingkat kinerja pelayanan penyuluh pertanian dan variabel Y yang merupakan tingkat kepentingan atau harapan awal dari para petani. Tingkat unsur-unsur tersebut kemudian dijabarkan dan dikategorikan ke dalam empat bagian diagram kartesius. Sedangkan *Customer Satisfaction Index* (CSI) merupakan suatu metode yang menggunakan indeks untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan mempertimbangkan nilai dari tingkat harapan atau kepentingan dari suatu produk atau jasa berdasarkan pada nilai rata-rata atribut kinerja pelayanan (Alam dan Velayati, 2020).

2.1.6 Kualitas Pelayanan

Pelayanan jasa merupakan kegiatan pelayanan yang tidak berwujud serta

tidak berkepemilikan, namun mengandung unsur kualitas sehingga dalam melakukan pelayanan jasa harus dilakukan dengan kualitas yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap pelayanan. Kualitas pelayanan jasa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu jasa yang diharapkan oleh pelanggan (*expected service*) dengan jasa yang diterima oleh pelanggan (*perceived service*) (Nona dan Juniasih, 2020).

Jika jasa yang diterima oleh pelanggan itu sesuai dengan yang diharapkannya maka kualitas pelayanan jasa dikatakan memuaskan, sedangkan jika jasa yang diterima oleh pelanggan itu melampaui harapan pelanggan maka kualitas pelayanan jasa dikatakan ideal, sebaliknya jika jasa yang diterima oleh pelanggan itu lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas pelayanan jasa dikatakan buruk. Oleh sebab itu, kualitas pelayanan jasa tergantung kepada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan pelanggan (Arifin, 2015). Menurut Wijayanti dkk (2015) menyebutkan bahwa kualitas pelayanan jasa merupakan penyampaian jasa yang akan melebihi atau lebih rendah dari tingkat kepentingan pelanggan. Keunggulan dalam produk jasa dilihat dari keunikan serta kualitas yang diberikan oleh pelayanan jasa tersebut kepada pelanggan.

Kotler dan Keller (2008) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) dimensi kualitas pelayanan, yaitu:

- a. *Tangible* (berwujud) merupakan penampilan fisik penyuluh dan penampilan fasilitas fisik,
- b. *Reliability* (kepercayaan) merupakan kemampuan dalam menepati janji dengan segera, akurat, dan memuaskan dalam melakukan pelayanan kepada pelanggan,
- c. *Responsiveness* (ketanggapan) merupakan kemampuan membantu pelanggan dan ketersediaan dalam melayani pelanggan,
- d. *Assurance* (kepastian) merupakan pengetahuan, kesopanan, dan memiliki sifat yang dapat dipercaya, sehingga pelanggan akan terbebas dari resiko,
- e. *Empathy* (empati) merupakan rasa peduli dalam memberikan perhatian kepada pelanggan, mampu memahami kebutuhan pelanggan, dan mudah untuk dihubungi.

2.1.7 Manfaat Penilaian Tingkat Kepuasan

Gerson (2011), dalam Soleh dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat lima manfaat dari penilaian kepuasan pelanggan, yaitu:

- a. Membuat seseorang memiliki rasa berprestasi dan berhasil sehingga orang tersebut sadar telah melakukan pelayanan yang baik terhadap pelanggan,
- b. Hasil dari penilaian tingkat kepuasan dapat dijadikan sebagai standar kinerja dan standar prestasi yang harus dicapai sehingga akan mengarahkan menuju tingkat kepuasan pelanggan yang meningkat serta kualitas yang semakin baik,
- c. Penilaian dapat memberikan umpan balik kepada pelaksana, terutama jika pelanggan yang melakukan pengukuran kinerja pelaksana,
- d. Hasil dari penilaian dapat menjadi acuan untuk memperbaiki kualitas dan kepuasan pelanggan serta langkah untuk mewujudkannya,
- e. Penilaian dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan dan menciptakan tingkat produktivitas yang tinggi.

Supranto (2008) berpendapat bahwa pengukuran tingkat kepuasan pelanggan itu bermanfaat untuk pimpinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengatahui kinerja para karyawan,
- b. Mengatahui hal-hal yang harus dilakukan perubahan dalam upaya melakukan perbaikan untuk meningkatkan kepuasan para pelanggan, terutama untuk hal-hal yang dianggap penting oleh pelanggan,
- c. Menentukan apakah perubahan yang dilakukan sudah mengarah ke perbaikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan menjadi bahan acuan dalam suatu penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat digunakan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, dalam kajian pustaka ini penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mona Meily Soleh, Oktavianus Porajow, Noortje	Pendekatan kualitatif dengan	Menurut hasil yang diperoleh indeks kepuasan	Metode dari pengambilan data	Alat analisis variabel independen,

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Marselianie Benu. 2020. Kepuasan Petani Padi Sawah terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Kopi, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.	menggunakan metode survei	petani yaitu sebesar 91,35 persen maka para petani padi yang berada di Desa Kopi berada didalam kategori puas.		waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, dan lokasi penelitian.
2.	Reyna Virginia dan Ida Ayu Komang Juniasih. 2020. Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur.	Metode analisis data menggunakan analisis kepentingan-kinerja (<i>Importance-Performace Analisis</i>).	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa, tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyelenggaraan penyuluh pertanian di Kabupaten Ende termasuk ke dalam kategori cukup memuaskan dengan perolehan nilai skor 60%.	Variabel independen.	Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode <i>Importance-Performace Analisis</i> , lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel, dan waktu penelitian.
3.	Asep Saepul Alam dan Neta Oktavianti. 2020. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan (Studi Kasus di Desa Sukasari, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur).	Metode studi kasus.	Hasil penelitian meliputi petani yang merasa kurang puas atas kinerja yang telah dilakukan oleh penyuluh pertanian di Desa Sukasari dan petani merasa kurang puas atas atribut yang dilakukan oleh penyuluh lapangan.	Variabel independen dan alat analisis data.	Metode penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.
4.	B. Tresno Sumbodo, Untoro Hariadi, Andi Julyanto Loi, Dwi Yoga Vandyan. 2021. Model Importance Performance Analysis pada Penilaian Kinerja	Metode studi kasus.	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa petani atau kelompok tani di Kecamatan Cikalong Wetan merasa puas terhadap kinerja mutu pelayanan	Variabel independen dan alat analisis data.	Metode penelitian, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Penyuluh Pertanian (Studi Kasus Balai Penyuluhan Pertanian Cikalong Wetan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat).		yang telah dilakukan oleh penyuluh.		
5.	Unang Burhan Tenten Tedjaningsih. 2022. Despite the Insufficiency of Extension Workers, Farmer Satisfaction with Extension Worker Performance Remains High.	Atmaja, Metode studi kasus. Sidqi, kasus.	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian termasuk ke dalam kategori sangat memuaskan.	Variabel independen dan alat analisis data.	Metode penelitian, pengambilan sampel, lokasi penelitian, dan waktu penelitian

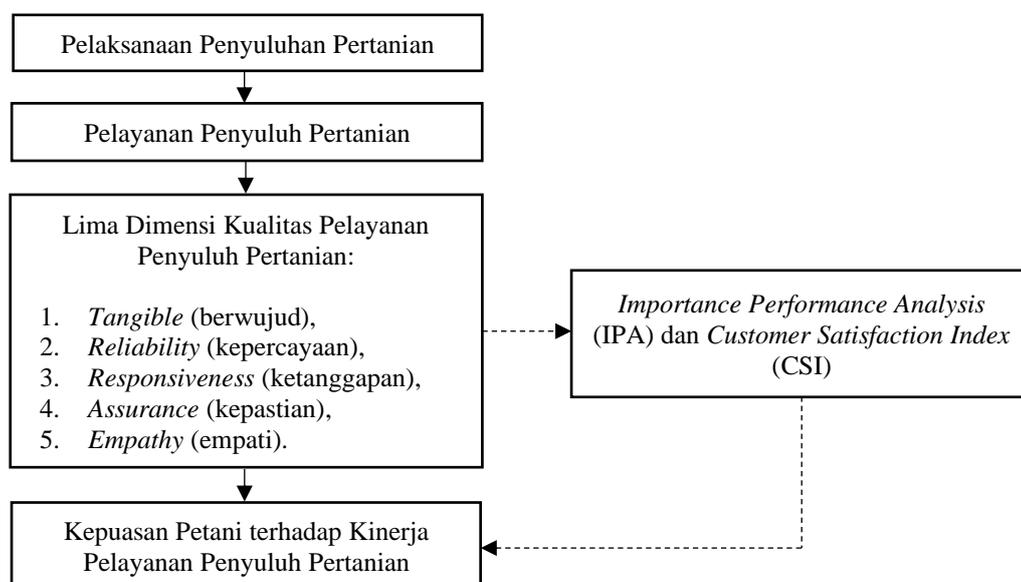
2.3 Pendekatan Masalah

Indonesia merupakan negara yang berbasis pada sektor pertanian. Pertanian di Indonesia sangat berpengaruh pada perekonomian negara, sehingga sektor pertanian selalu diperhatikan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu tanaman padi. Tanaman padi termasuk ke dalam komoditas tanaman pangan yang dapat menghasilkan beras. Di Indonesia sendiri beras dijadikan sebagai salah satu makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga keberadaan beras sangat penting bagi penduduk Indonesia.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi yaitu memberikan fasilitas kepada petani dengan menyediakan tenaga penyuluh pertanian yang mampu mendampingi petani. Dengan adanya penyuluh pertanian diharapkan dapat memberikan materi tentang cara budidaya padi yang baik, cara mencegah dan mengatasi tanaman padi yang terkena hama dan penyakit, cara memilih varietas padi yang tepat sehingga produktivitas padi akan mengalami peningkatan.

Penyuluh pertanian memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan para petani, mengubah perilaku petani dalam melakukan usahatani sehingga dapat menghasilkan produksi yang cukup untuk meningkatkan kualitas kehidupan para petani. Kinerja penyuluh pertanian dapat diukur melalui tingkat kepuasan para petani dalam memperoleh pelayanan dari penyuluh pertanian. Menurut Rangkuti (2006) menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan dapat menggunakan beberapa pendekatan umum, yaitu *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mengukur dimensi kualitas pelayanan dari kepentingan dan tingkat kinerja penyuluh pertanian, sedangkan *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan petani secara menyeluruh terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian.

Dalam penelitian ini menggunakan dimensi kualitas pelayanan yang telah dikelompokkan ke dalam lima dimensi kualitas pelayanan menurut Kotler dan Keller (2008) yaitu diantaranya *tangible* (berwujud), *reliability* (kepercayaan), *responsiveness* (ketanggapan), *assurance* (kepastian), dan *empathy* (empati). Dengan beberapa pertimbangan, maka penelitian ini disusun dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah

Keterangan: —————> = alur pemikiran
 - - - - -> = alat analisis